

Penguatan Kapabilitas *Social Emotional Learning* Guru Ekonomi untuk Optimalisasi Kurikulum Merdeka

Kemal Budi Mulyono^{1*}, Kusumantoro²

Universitas Negeri Semarang

*Penulis Korespondensi: sonmuly@mail.unnes.ac.id

Abstract

Teachers' Social Emotional Learning (SEL) capabilities significantly impact student development. However, many teachers have not yet mastered these capabilities, while CASEL training is only available to "guru penggerak" (teacher leaders), who account for less than 10% of the total teacher population. With all schools required to implement the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka), this community engagement program aims to enhance SEL capabilities among Economics teachers in Semarang City through an empowerment model involving teacher leader facilitators. The empowerment model focuses on developing CASEL-based teaching modules through stages of reconsideration, investigation, preparation, implementation, and evaluation, repeated over 2–3 cycles to achieve optimal implementation. Results showed high satisfaction levels among 54 participants, with success in optimizing the Independent Curriculum, achieving learning material objectives in Economics, and improving participant understanding. This program supports the enhancement of national education quality by strengthening teacher competencies.

Keyword: SEL, Economics Teacher, Teacher Leader

Abstrak

Kapabilitas Social Emotional Learning (SEL) guru memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Namun, banyak guru belum menguasai kapabilitas ini, sementara pelatihan CASEL hanya tersedia untuk guru penggerak, yang jumlahnya kurang dari 10% dari total guru. Dengan seluruh sekolah diwajibkan melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka, pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapabilitas SEL guru ekonomi di Kota Semarang melalui model pemberdayaan masyarakat yang melibatkan fasilitator guru penggerak. Model pemberdayaan ini fokus pada penyusunan modul ajar berbasis CASEL dengan tahapan reconsiderasi, investigasi, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, diulang dalam 2–3 siklus hingga tercapai implementasi optimal. Hasil pengabdian menunjukkan tingkat kepuasan tinggi dari 54 peserta, dengan keberhasilan pada optimalisasi Kurikulum Merdeka, pencapaian materi pembelajaran ekonomi, dan peningkatan pemahaman peserta. Program ini mendukung peningkatan kualitas pendidikan nasional melalui penguatan kompetensi guru.

Kata kunci: SEL, Guru Ekonomi, Guru Penggerak

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan PISA 2018 oleh Kemendikbudristek (2021), 41% siswa Indonesia mengalami perundungan beberapa kali dalam sebulan, lebih tinggi dari rata-rata OECD (Nicola et al., 2020). Siswa yang menjadi korban menunjukkan skor membaca 21 poin lebih rendah, merasa sedih, takut, dan tidak puas terhadap hidup, serta cenderung

membolos. Penelitian Nugrahanto dan Zuchdi (2019) menunjukkan bahwa siswa dengan kompetensi sosial emosional rendah sering memiliki performa akademik rendah dan mengganggu teman. Sekolah memiliki peran signifikan dalam mencegah perundungan, kejahatan, dan bolos sekolah (Barnes & Jones, 2022). Namun, program perbaikan karakter sering tidak terintegrasi dalam misi sekolah, sehingga manfaatnya

tidak bertahan lama tanpa koordinasi, pemantauan, dan evaluasi yang baik.

Survei Avandra et al. (2023) mengungkapkan bahwa generasi modern menghadapi lebih banyak tantangan emosional dan sosial. Mereka cenderung impulsif, cemas, pemurung, dan agresif, serta kesulitan mengontrol emosi. Kebiasaan mengekspresikan perasaan melalui media sosial sering menghasilkan respons negatif, membuat mereka sulit memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Guru perlu memahami dan menerapkan pembelajaran sosial emosional untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, memberikan pengalaman relevan, serta membantu mereka menyelesaikan masalah (Walker, 2022). Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar sesuai minat dan kebutuhan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Menurut Purnamasari (2022), Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) telah lama diterapkan di berbagai negara sebagai pendukung pembelajaran akademik. Namun, di Indonesia, PSE belum menjadi model pembelajaran yang umum. Konsep PSE didasarkan pada kerangka kerja CASEL (Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning) yang mencakup lima kompetensi: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab (Durlak et al., 2016). Kompetensi ini penting untuk membantu siswa mengatasi masalah, mencari solusi, dan mengembangkan potensi sesuai kodrat alam dan konteks zaman. PSE bersifat kolaboratif, melibatkan seluruh komunitas sekolah untuk mengaplikasikan keterampilan sosial dan emosional.

Hasil survei Andini et al. (2023) menunjukkan generasi saat ini menghadapi lebih banyak masalah emosional dan sosial. Mereka cenderung impulsif, cemas, dan agresif, serta kesulitan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain (Widiastuti, 2022).

Guru perlu memahami dan menerapkan pembelajaran terintegrasi berbasis sosial emosional untuk membantu siswa mengatasi masalah, belajar berdasarkan minat, dan menemukan makna dalam pembelajaran. Observasi selama dua bulan menunjukkan beberapa kendala dalam penerapan PSE di Indonesia, seperti keterbatasan pengetahuan guru tentang pengembangan pembelajaran berbasis sosial emosional, kurangnya keseimbangan antara PSE dan mata pelajaran, serta keterbatasan inovasi teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengabdian masyarakat untuk mengembangkan pembelajaran ekonomi berbasis sosial emosional dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM).

Rumusan masalah pengabdian ini mencakup proses penguatan CASEL dalam IKM pada guru ekonomi melalui pemberdayaan fasilitator guru penggerak di MGMP Ekonomi Kota Semarang dan kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi guru serta mutu pembelajaran sekolah. Tujuan pengabdian adalah meningkatkan kompetensi guru dalam penguatan keprofesian berkelanjutan berbasis IKM pada CASEL dan memberikan kontribusi positif berupa peningkatan keterampilan siswa dan mutu pembelajaran. Manfaat dari kegiatan ini mencakup peningkatan kompetensi guru terkait PSE untuk mempersiapkan siswa memenuhi kebutuhan mental mereka, mengembangkan potensi sesuai kodrat alam dan konteks zaman, serta menjawab tantangan pencapaian kualitas sumber daya manusia unggul. Penguatan CASEL diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi.

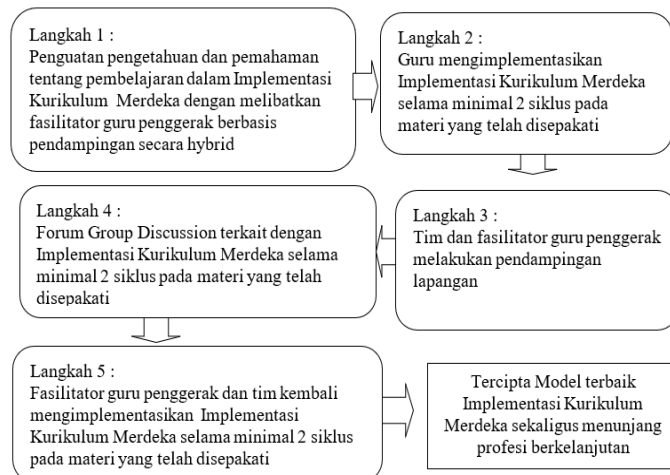
METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini berfokus pada pemberdayaan guru di MGMP Ekonomi Provinsi Kota Semarang melalui model *Collaborative for Academic, Social,*

and Emotional Learning (CASEL). Permasalahan yang dihadapi, seperti keterbatasan pengetahuan pengembangan model pembelajaran dan rendahnya penerapan teknologi dalam pendidikan, menjadi landasan penting dalam merancang pendekatan ini. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran dengan mengintegrasikan aspek sosial dan emosional dalam kurikulum. Tim pengabdian berkolaborasi dengan fasilitator guru penggerak untuk melakukan pendampingan intensif, yang meliputi sosialisasi, diskusi, pelatihan, serta monitoring berkala.

Kegiatan dimulai dengan koordinasi awal untuk menilai pemahaman guru terhadap kurikulum dan potensi pengembangan pembelajaran berbasis digital. Selanjutnya, pelaksanaan pemberdayaan keterampilan melalui transfer pengetahuan dan pendampingan untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran berbasis CASEL. Pendampingan dilakukan secara berkala untuk memastikan pemahaman dan keterampilan guru berkembang, serta dapat diterapkan dalam pengajaran di kelas. Dengan demikian, pengabdian ini bertujuan untuk membekali guru dengan keahlian yang mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Metode yang digunakan mencakup ceramah, tanya jawab, diskusi, simulasi, dan pendampingan, yang semuanya dirancang untuk mendalami penerapan CASEL dalam pembelajaran. Partisipasi mitra dari berbagai pihak, seperti Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan stakeholder lainnya, berperan dalam penguatan kompetensi ini. Melalui keterlibatan aktif, diharapkan pengembangan ini dapat meningkatkan kemampuan guru serta mutu pembelajaran di sekolah-sekolah di Kota Semarang.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

HASIL

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang (FEB UNNES) bertujuan untuk memberikan dukungan dan pelatihan kepada guru ekonomi di SMA dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, kolaborasi yang terjalin antara tim pengabdian dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi Provinsi Kota Semarang menjadi kunci keberhasilan. Program ini mencakup berbagai tahap, dimulai dengan koordinasi yang matang antara pihak-pihak terkait, yang menghasilkan kesepakatan bersama untuk melaksanakan serangkaian kegiatan dari Maret hingga November 2024. Hal ini menegaskan komitmen bersama untuk memperkuat kualitas pendidikan di Indonesia.

Salah satu langkah penting dalam pelaksanaan program ini adalah penguatan konsep *Collaborative For Academic, Social And Emotional Learning* (CASEL), yang diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka. Tim pengabdian menyelenggarakan workshop yang dihadiri oleh 54 guru ekonomi dari SMA se-Kota Semarang. Workshop ini bertujuan untuk meningkatkan

pemahaman guru mengenai kurikulum tersebut, khususnya terkait dengan pengembangan karakter dan kompetensi sosial-emosional siswa. Narasumber ahli yang diundang menjelaskan tentang pentingnya penguatan CASEL dalam konteks implementasi kurikulum, memberikan panduan tentang struktur dan prinsip-prinsip pembelajaran serta penilaian yang relevan dengan pembelajaran ekonomi di SMA. Workshop ini tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga melibatkan simulasi praktis mengenai penyusunan CASEL, yang memungkinkan peserta untuk langsung menerapkan konsep yang dipelajari.

Selain itu, pendampingan pasca-workshop menjadi bagian integral dari program ini. Melalui interaksi daring, peserta dapat berbagi informasi dan mendapatkan bantuan lebih lanjut dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis CASEL di kelas mereka. Pendampingan ini memberikan dukungan berkelanjutan kepada para guru untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai penyusunan modul pembelajaran yang efektif, serta memastikan bahwa mereka dapat menerapkan pembelajaran berbasis P5 (Pancasila, Profil Pelajar Pancasila) dengan tepat. Keberadaan grup WhatsApp sebagai saluran komunikasi juga memungkinkan tim pengabdian untuk terus memantau perkembangan dan memberikan umpan balik yang dibutuhkan oleh peserta.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya, yang tercermin dari tingkat kepuasan yang tinggi dari para peserta. Keberhasilan ini tidak hanya dilihat dari banyaknya peserta yang terlibat, tetapi juga dari pencapaian tujuan pelatihan yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul pembelajaran yang mendukung Kurikulum Merdeka. Guru-guru ekonomi di SMA Kota Semarang mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi

dalam implementasi kurikulum, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Nasional.

PEMBAHASAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, di mana salah satu pendekatan yang semakin relevan adalah *Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning* (CASEL). Pendekatan ini diakui dapat meningkatkan kinerja akademik dan membentuk keterampilan sosial-emosional yang penting bagi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa program SEL yang efektif tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga mengurangi perilaku agresif dan masalah emosional siswa (Durlak et al., 2011). Dengan demikian, penguatan CASEL sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa.

CASEL, yang mengedepankan aspek sosial dan emosional dalam pembelajaran, sangat relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam hal ini, pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kerja sama melalui pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi sarana yang efektif. Penelitian oleh Jones et al. (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka, yang sangat sejalan dengan prinsip-prinsip CASEL.

Fasilitator Guru Penggerak memainkan peran penting dalam mendukung implementasi CASEL. Mereka bertanggung jawab memberikan pelatihan kepada guru agar dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip SEL dalam pengajaran mereka. Menurut Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan (2022), pelatihan yang diberikan oleh

fasilitator dapat meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya SEL serta memberikan alat dan strategi untuk diterapkan di kelas. Lebih lanjut, fasilitator berperan dalam menciptakan komunitas pembelajaran antar guru, yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam menerapkan CASEL. Penelitian oleh McKown & Weinstein (2008) menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan mempercepat perubahan praktik di kelas.

Pengembangan profesional guru melalui pemberdayaan fasilitator ini berdampak langsung pada hasil belajar siswa. Ketika guru memahami dan mengimplementasikan CASEL dengan baik, mereka dapat merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial dan emosional siswa. Penerapan CASEL dalam pembelajaran ekonomi dapat memberikan pemahaman yang lebih aplikatif mengenai konsep-konsep ekonomi melalui isu sosial, seperti dampak ekonomi dari krisis kesehatan. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teori ekonomi, tetapi juga memahami dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi CASEL, salah satunya adalah kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Survei oleh Asosiasi Pendidikan Nasional (2021) menunjukkan bahwa banyak guru merasa tidak mendapat dukungan yang cukup dari administrasi sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran sosial dan emosional. Tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya, terutama di sekolah-sekolah daerah terpencil yang kurang memiliki akses terhadap pelatihan atau materi pendukung.

Penting untuk memastikan bahwa guru di seluruh Indonesia, terutama di daerah kurang terlayani, mendapatkan akses yang sama terhadap pelatihan dan sumber daya

yang diperlukan untuk mengimplementasikan CASEL secara efektif. Oleh karena itu, beberapa langkah strategis perlu diambil, seperti peningkatan pelatihan bagi fasilitator Guru Penggerak, membangun kemitraan antara sekolah, orang tua, dan komunitas, serta menyediakan lebih banyak sumber daya dan dukungan bagi sekolah-sekolah di daerah terpencil. Penelitian oleh Durlak et al. (2011) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan komunitas dalam keberhasilan program SEL. Dengan langkah-langkah ini, implementasi CASEL diharapkan dapat lebih optimal, memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial dan emosional siswa, dan pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Tim pengabdian dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang (FEB UNNES) menyelenggarakan program untuk mendukung guru ekonomi di SMA dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Program ini melibatkan kolaborasi dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi Kota Semarang dan mencakup berbagai kegiatan dari Maret hingga November 2024. Fokus utama adalah penguatan konsep Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning (CASEL) yang diintegrasikan dalam kurikulum, dengan workshop diikuti oleh 54 guru ekonomi untuk memperdalam pemahaman tentang karakter dan kompetensi sosial-emosional siswa. Selain ceramah, workshop juga mencakup simulasi praktis untuk menyusun modul berbasis CASEL.

Pendampingan pasca-workshop melalui interaksi daring dan grup WhatsApp memberikan dukungan berkelanjutan bagi guru. Evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan peserta yang tinggi dan pencapaian tujuan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru. Pendekatan CASEL

terbukti efektif dalam meningkatkan kinerja akademik serta keterampilan sosial-emosional siswa, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada guru. Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi CASEL, seperti kurangnya dukungan dari sekolah dan orang tua, serta keterbatasan sumber daya, masih ada. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis seperti peningkatan pelatihan fasilitator dan kemitraan antara sekolah, orang tua, dan komunitas untuk mengoptimalkan penerapan CASEL dan mendukung tujuan pendidikan nasional.

REFERENSI

- Andini, F., Waspada, I., Budiwati, N., & Susanto, S. (2023). Peran guru dengan kompetensi sosial emosional dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk membangun student well-being pada sekolah menengah. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), 175-182. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i1.1490>
- Avandra, R., Neviyarni S., & Irdamurni. (2023). Pembelajaran sosial emosional terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5560-5570. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1314>
- Barnes, S. P., & Jones, S. M. (2022). Social and emotional learning (SEL) in schools. *Social and Emotional Learning (SEL) in Schools*. <https://doi.org/10.4324/9781138609877-ree113-1>
- CASEL. (2020). *The CASEL Guide: Effective Social and Emotional Learning Programs*. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2016). *Handbook of social and emotional learning: Research and practice*. Guilford Publications.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405-432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Jones, S. M., Bouffard, S. M., & Weissbourd, R. (2017). *Educators' social and emotional skills vital to student success*. Harvard Education Press.
- McKown, C., & Weinstein, R. S. (2008). Teacher expectations, classroom context, and the achievement gap. *Journal of School Psychology*, 46(4), 335-362. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2007.11.002>
- Nicola, M., Alsafi, Z., Sohrabi, C., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., Agha, M., & Agha, R. (2020). The socio-economic implications of the coronavirus pandemic (COVID-19): A review. *International Journal of Surgery (London, England)*, 78, 185. <https://doi.org/10.1016/j.ijsu.2020.04.018>
- Nugrahanto, S., & Zuchdi, D. (2019). Indonesia PISA result and impact on the reading learning program in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education (ICILLE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icille-18.2019.77>

- Penuel, W. R., Briggs, D. C., Davidson, K. L., Herlihy, C., & Sherer, D. (2017). Findings from a study of the effectiveness of teacher professional development in the United States. *Educational Policy Analysis Archives*, 25(1), 1-28. <https://doi.org/10.14507/epaa.25.2397>
- Purnamasari, N. I., Isnaini, Z. P., & Azis, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional pada masa Pembelajaran Jarak Jauh. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 192-231. <https://doi.org/10.54180/joeces.2022.2.1.192-231>
- Walker, W. (2022). Impact of social-emotional learning on critical consciousness. *Proceedings of the 2022 AERA Annual Meeting*. <https://doi.org/10.3102/1892003>
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427>
- Zins, J. E., Bloodworth, M. R., Weissberg, R. P., & Walberg, H. J. (2004). The scientific base linking social and emotional learning to school success. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 15(2-3), 233-260. <https://doi.org/10.1080/10474412.2004.9682896>